



PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM MENGHADAPI KRISIS LINGKUNGAN

Awan Setia Dharmawan¹, Andy Agung Sasmita²

Prodi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

Abstract

This research examines the problem of sustainable development which is still an issue in the world and tries to see the relationship between sustainable development and current environmental conditions and is analyzed by the theory of risk society belonging to German sociologist Ulrich Beck. The relationship between sustainable development and environmental conditions can be seen from the 3 elements in sustainable development itself, namely economic, social and environmental, the relationship between development and the environment is very deterministic, in other words, the environment is currently seen as a fulfillment of human life and seems to be separated and not thought about how sustainable it is. This research found that the relationship between sustainable development and the environmental crisis has not really been seen how the role of sustainable development is, whether it only stops as jargon with sustainable frills. The research method uses a literature study type of research, which focuses on collecting agency information (language) through literature methods and existing sources.

Keywords: *Environmental Crisis; Sustainable Development; Sociology.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji masalah pembangunan berkelanjutan yang sampai saat ini masih menjadi isu di Dunia dan mencoba melihat relasi antara pembangunan berkelanjutan dengan Kondisi lingkungan saat ini dan dianalisis dengan teori masyarakat berisiko milik sosiolog Jerman yaitu Ulrich Beck. Hubungan antara pembangunan berkelanjutan dengan kondisi lingkungan terlihat dari 3 unsur dalam pembangunan berkelanjutan itu sendiri yaitu ekonomi, social dan lingkungan, relasi antara pembangunan dan lingkungan sangat deterministic, dalam kata lain lingkungan saat ini dilihat sebagai pemenuh kehidupan manusia dan seakan terpisah dan tidak dipikirkan bagaimana keberlanjutannya. Penelitian ini menemukan bahwa relasi antara pembangunan berkelanjutan dengan krisis lingkungan belum terlalu terlihat bagaimana peran pembangunan berkelanjutan itu, apakah hanya berhenti sebagai jargon saja dengan embel-embel berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian studi literatur yaitu berfokus pada pengumpulan informasi (bahasa) agensi melalui metode literatur dan sumber yang ada.

Kata Kunci: Krisis Lingkungan, Pembangunan Berkelanjutan; Sosiologi.

¹ setiadharmawan@umm.ac.id



Pendahuluan

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan "pembangunan berkelanjutan"? Pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin. Ini juga berarti pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa membahayakan kesehatan dan keselamatan generasi mendatang. (Kates et al., 2005) Artinya, pertumbuhan ekonomi selalu memanfaatkan sumber daya alam untuk memungkinkan generasi mendatang melanjutkan pembangunan saat ini.

Kesejahteraan hidup dapat ditingkatkan melalui pembangunan yang dilakukan secara berkelanjutan (Asheim, 1994). Salah satu konsep pembangunan berkelanjutan adalah kesejahteraan (Nasrullah, 2016). Selain ide-ide ini, ada ide lain yang diusung, seperti pembangunan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDA yang dapat memperbarui, mempertahankan, atau menjaga kualitas hidup manusia baik sekarang maupun di masa depan. Konsep berikutnya adalah mengoptimalkan pemanfaatan SDA agar tidak boros dan merusak lingkungan. Konsep terakhir adalah mengelola SDA secara efektif dan dapat digunakan di masa mendatang dan bisa dimanfaatkan juga untuk kebutuhan destinasi pariwisata dengan tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap keadaan alam (Kristiono dan Awan Setia D et al., 2021). Pembangunan berkelanjutan seakan akan tidak memiliki aspek negative, namun penelitian (Mohammed Al-Dulaimi & Hassan Al-Taai, 2021) menemukan bahwa pembangunan berkelanjutan memiliki dampak negative yang langsung bisa diterima oleh masyarakat berupa polusi udara dan air, selain itu dalam hal kebencanaan itu sendiri sesuai dengan penelitian (Koubi, n.d.) pembangunan berkelanjutan ternyata memberikan efek yang nyata terhadap eksistensi keadaan lingkungan itu sendiri, kita tidak sadar melihat bagaimana sebuah industry berjalan ternyata melahirkan polusi dari hasil produksi yang merusak ekosistem yang ada, melakukan pencemaran udara hingga ketidakseimbangan iklim. Salah satu unsur penopang terhadap bagaimana suksesnya pembangunan berkelanjutan itu sendiri adalah aspek lingkungan, lingkungan disini bisa dibagi menjadi 2 lingkungan secara fisik dan non fisik, realitas saat ini lingkungan banyak dan sedang mengalami krisis baik melalui eksploitasi perusahaan-perusahaan atau karena memang faktor daya dukungnya sudah menurun maka dari itu muncul beberapa tahun terakhir dimana manusia berusaha menemukan energi baru terbarukan untuk mengantisipasi keadaan alam yang semakin menurun.



Topik ini dianalisis dengan teori masyarakat berisiko milik Ulrich Beck yang melihat dengan berkembangnya dunia industry dan risiko yang muncul dan diterima oleh masyarakat berasal dari proses industry yang ada. Dalam hal ini manusia berada dalam keadaan yang tidak pasti (uncertainty) karena berbagai kemungkinan yang ada bisa muncul akibat dari proses industry dan kemajuan teknologi. (Beck, 2006) menjelaskan risiko sebagai segala hal kemungkinan yang bisa terjadi dalam manusia yang berupa kerusakan fisik disebabkan oleh proses kemajuan teknologi dan proses social lainnya.

Isu yang diangkat adalah bagaimana kaitan antara pembangunan berkelanjutan ini terhadap krisis lingkungan yang ada, dengan melihat bagaimana kondisi Bumi saat ini yang memasuki era krisis iklim, peningkatan suhu Bumi juga memberikan pengaruh terhadap kelangsung hidup, pada tahun 2022 saja (Hansen et al., n.d.) menemukan bahwa peningkatan suhu bumi sebanyak 0.04 C lebih tinggi dikarenakan aktivitas badai La Nina. Krisis lingkungan sendiri bisa diartikan sebagai salah satu ancaman terhadap keamanan manusia (human security) (Winarno, 2017) bukan hanya berdampak terhadap eksistensi atau kondisi alam semata.

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan di atas adalah teori masyarakat risiko yang dikemukakan oleh (Beck, n.d.) memiliki 3 macam risiko yaitu risiko fisik atau ekologis, risiko sosial dan risiko mental, risiko fisik yaitu kerusakan pada manusia dan keadaan lingkungan seperti bencana alam yang diterima oleh masyarakat atau risiko yang disebabkan oleh manusia itu sendiri yang mengakibatkan kerusakan, risiko sosial adalah risiko yang dating seiring dengan faktor eksternal seperti ketidakpedulian, egoism yang tumbuh dalam diri masyarakat, dan risiko mental lebih melihat bagaimana penyimpangan yang muncul dari dan disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. maka dari itu peneliti tertarik melihat bagaimana relasi pembangunan berkelanjutan dengan krisis lingkungan yang ada saat ini.

Metode penelitian

Studi kepustakaan, juga dikenal sebagai "penelitian kepustakaan", adalah sebuah kegiatan penelitian tentang buku, jurnal, catatan, laporan, dan literatur lainnya. Metode studi kepustakaan ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang dicari. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 Januari 2023 hingga 20 Februari 2023. Mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data memerlukan prosedur yang dilakukan secara sistematis. Kajian kepustakaan juga berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah



yang akan diteliti (Sari, nd). Studi kepustakaan juga dapat didefinisikan sebagai usaha peneliti untuk menemukan dan menganalisis tulisan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, serta mengumpulkan bukti dalam upaya untuk memperbaiki perbedaan penelitian antara literatur (Purwono, nd).

Hasil dan pembahasan

3.1 Konsep-Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Tiga konsep pembangunan berkelanjutan yang penulis temukan dan dianggap penting adalah.

1. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi (economic) adalah salah satu pilar dari pendekatan pembangunan berkelanjutan (sustainable development), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan global. SDGs menandai komitmen sosial dengan beberapa pilar pembangunan sosial, seperti tidak ada kemiskinan, tanpa kelaparan, kualitas hidup yang lebih baik dan sejahtera, dan akses yang baik ke pendidikan. Keberlanjutan ekonomi terkait dengan upaya untuk mengurangi keselarasan, akses ke energi bersih, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, pembiayaan yang berkelanjutan, dan kemitraan, tetapi keberlanjutan sosial yang lebih penting adalah membangun masyarakat inklusif dengan semboyan “tidak ada yang tertinggal”.(Spangenberg, 2005). Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan konsep pengentasan kemiskinan yang didalamnya terdapat indicator – indicator yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan di masa kini dan akan datang.(Just And Sustainable Economy, n.d.) juga mulai melihat bagaimana relasi antara hak asasi manusia dan keadaan lingkungan dalam rantai suplay di seluruh dunia Konsep memanfaatkan sumber daya yang ada sekarang dengan bijak dan menyisakan untuk generasi yang akan datang masih menjadi tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Secara umum keberlanjutan yang diartikan sebagai continuing without lessening yang bearti melanjutkan aktivitas.

Pembangunan ekonomi dapat dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Fauzi & Oxtavianus, 2014) Berkelanjutan ekonomi, sosial, dan



lingkungan adalah pilar-pilar pembangunan berkelanjutan yang harus berkembang secara seimbang. Jika tidak, pembangunan akan terjebak pada model pembangunan konvensional yang hanya menekankan pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan perkembangan lingkungan dan sosial. Hasil pembangunan konvensional antara lainnya membuat pemerataan hasil pembangunan sangat tidak setara: dua puluh persen penduduk dunia di negara maju menguasai delapan puluh persen pendapatan dunia, sedangkan delapan puluh persen penduduk dunia di negara sedang berkembang hanya menguasai dua puluh persen pendapatan dunia. Pembangunan terhambat atau terkendala oleh masalah sosial seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan ; penurunan cadangan sumber daya alam seperti batubara dan bahan bakar fosil; dan penurunan kualitas lingkungan karena polusi udara, udara, sungai, dan danau; dan kekurangan air di musim kemarau dan banjir di musim hujan di banyak negara sedang berkembang dan negara maju

Pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi adalah dua indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi dan komponen ekonomi adalah fokus penelitian tradisional tentang ekonomi. Pemerintah Provinsi Jawa Timur berharap dapat membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan melalui pembangunan berkelanjutan. Jawa Timur memiliki kondisi yang menarik dalam hal ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga dapat dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan. Dari perspektif ekonomi, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selalu lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional, rata-rata 7.75% dari tahun 2011 hingga 2015. (Bappeda, 2017). Tingkat kemiskinan di Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yang menunjukkan kemajuan ekonomi yang positif (BPS, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa, jika variabel kemiskinan dipertimbangkan, peningkatan ekonomi tidak serta merta berdampak pada kesejahteraan penduduk. Berdasarkan data empat tahun terakhir, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Jawa Timur masih berada di bawah rata-rata nasional, yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan di Jawa Timur harus diperbaiki. Para ahli ekonomi dan lingkungan menyambut pembangunan berkelanjutan dengan pesimis. (Rahadian, 2016).



Para ahli tersebut berpendapat bahwa pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kesepakatan antar elemen. Interaksi antara ekonomi dan sosial disebut adil, yang berarti keadilan; Interaksi antara lingkungan dan sosial disebut sebagai livable, yang berarti kualitas hidup dan kenyamanan; dan interaksi antara ekonomi dan lingkungan disebut layak, yang berarti upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan sambil menghindari kerusakan lingkungan. (Niken Pratiwi et al., 2018). Pasal 42 termasuk instrumen ekonomi lingkungan hidup, dengan ayat (1) yang berbunyi: "Dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup, Pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup." Pada ayat (2) dinyatakan bahwa "Instrumen ekonomi lingkungan hidup yang dimaksud pada ayat (1) salah satunya adalah "perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi". Selanjutnya dalam Pasal 43, instrumen perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi meliputi: a). Penyusunan neraca sumber daya alam dan lingkungan hidup; B). Penyusunan produk domestik bruto dan produk domestik bruto regional yang mencakup kerusakan lingkungan hidup dan penyusutan sumber daya alam; C). Sistem pemulihan atau imbal jasa lingkungan hidup antar daerah; dan d). Internalisasi biaya lingkungan hidup. Eksekusi sumber daya alam telah menjadi dasar pembangunan ekonomi Indonesia. Akibatnya, perencanaan pembangunan harus memahami kondisi cadangan sumber daya alam suatu wilayah (Kabupaten, Kota, Provinsi).

Sumber daya alam yang dapat diperbarui (seperti udara, hutan, tumbuh-tumbuhan, ikan, hewan, dan layanan lingkungan) dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui (seperti batu bara, minyak bumi, dan mineral). Hutan memiliki kemampuan untuk mengkonservasi tanah dan udara, mencegah banjir, mengurangi karbon, menyediakan tempat rekreasi, dan berbagai manfaat lingkungan lainnya. Selanjutnya untuk analisis, perkembangan cadangan sumber daya alam dan fungsinya dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan diperlukan. Neraca sumber daya alam dan lingkungan dapat digunakan untuk menentukan keadaan saat ini suatu wilayah, apakah sumber daya alamnya masih cukup, apakah sudah menipis, atau apakah masih dapat dimanfaatkan untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, rencana



pembangunan dapat disusun dengan baik dengan mempertimbangkan segala akibatnya (Suparmoko, 2020). Paradigma pembangunan ini berhasil meningkatkan akumulasi kapital dan pendapatan perkapita negara berkembang. Namun keberhasilan paradigma ini menyebabkan dampak negatif, hal ini dikarenakan momentum pembangunan dicapai dengan pengorbanan deteorisasi ekologis berupa penyusutan sumberdaya alam, timbulnya kesenjangan sosial, dan dependensi. Secara sederhana paradigma pertumbuhan (growth paradigm) merupakan suatu pandangan pembangunan yang hanya memfokuskan pada sektor ekonomi (Rozikin, 2012).

2. Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan penggunaan frasa yang sering masyarakat gunakan dan bersinggungan dengan konsep hijau, lingkungan dan bagaimana peran industry dalam melakukan proses kegiatan produksinya melihat alam sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, namun sejatinya keberlanjutan social adalah core dalam keberlanjutan itu sendiri, hal ini sesuai dengan (Brain, n.d.) yang melihat bahwa aspek social dalam konsep keberlanjutan sama pentingnya dengan aspek ekonomi dan lingkungan itu sendiri. Apabila ditelaah lagi keberlanjutan sosial ini erat dengan isu - isu sosial yang muncul dalam masyarakat, bagaimana perkembangan masyarakat dari tradisional ke modern, perkembangan teknologi dan penggunaan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari hari menjadi isu – isu social yang mudah ditemukan. Menggunakan konsep survival of the fittest (Claeys, 2000) melihat bahwa sebuah proses perkembangan organisme hidup hingga nanti tumbuh dewasa dan mampu bertahan dalam lingkungan sosialnya itulah yang disebut Herbert Spencer sebagai manusia yang bisa bertahan dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu lingkungan social, keberlanjutan social menjadi salah satu kajian dalam melihat studi pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Empat tujuan untuk keinginan sosial dan budaya: 1) Stabilitas penduduk, yang mencakup komitmen politik yang kuat, kesadaran dan partisipasi masyarakat, peningkatan peran dan status wanita, dan peningkatan lingkungan keluarga, kualitas, dan efektivitas. Memenuhi kebutuhan dasar manusia dengan memerangi kemiskinan dan mengurangi kemiskinan absolut tidak mungkin tercapai jika terjadi kesenjangan dalam distribusi kemakmuran atau adanya.



Pemenuhan kebutuhan dasar manusia kelas sosial yang penghapusannya akan memungkinkan mereka mendapat akses pendidikan yang merata, pemerataan pemulihan lahan, dan peningkatan peran wanita 3). mempertahankan keanekaragaman budaya, mengakui dan menghargai sistem budaya dan sosial bangsa, serta memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional untuk membantu pembangunan ekonomi dan masyarakat. Meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Keanekaragaman budaya akan mendorong perlakuan yang adil bagi setiap orang dan membuat masyarakat lebih memahami berbagai tradisi masyarakat. (Fauzi & Oxtavianus, 2014). Perubahan sosial yang direncanakan dan diarahkan adalah upaya yang direncanakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku individu atau kelompok yang dituju. Hal ini dilakukan oleh agen perubahan dengan memasukkan inovasi atau ide baru ke dalam struktur sosial untuk mencapai tujuan yang direncanakan oleh mereka atau organisasi mereka (pemerintah, LSM, dan kelompok masyarakat).

Birokrasi terdiri dari birokrasi publik (beroperasi di dalam pemerintahan) dan birokrasi privat (beroperasi di dalam perusahaan swasta). Mereka berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Karena kegagalan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran utama, dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan per kapita, maka muncullah konsep pembangunan sosial. Negara-negara yang telah mencapai kemajuan dalam pembangunan telah menunjukkan bahwa mereka memberikan perhatian yang cukup besar pada pembangunan bidang sosial. Misalnya, perhatian yang diberikan kepada individu dan lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pembangunan. Investasi dalam sumber daya manusia, yang merupakan fokus utama pembangunan sosial, memiliki relevansi yang sama dengan investasi dalam infrastruktur ekonomi. (Susiana, 2015). pembangunan Terobasan untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan menyeimbangkan keterbatasan sumber daya alam dengan kebutuhan manusia.

Penyesuaian yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya berdampak pada suatu kebudayaan dan bahkan menghasilkan budaya baru, yang membuat Kebudayaan tetap dinamis. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa



kebudayaan mengalami perubahan, yaitu ada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berubah, menjadi tua, dan mati, seperti hidup manusia. Hal ini terkait dengan teori evolusi kebudayaan, yang menyatakan bahwa budaya mengalami perubahan sesuai dengan jamannya. Karena bidang sosial budaya merupakan bagian penting dari kehidupan banyak orang, bidang sosial budaya adalah salah satu perspektif yang diusung oleh pembangunan berkelanjutan. Selain perspektif social budaya, pembangunan berkelanjutan harus dilihat dari sudut pandang lain, seperti lingkungan dan ekonomi. Semua elemen ini harus dilihat sebagai satu kesatuan yang integral. Perspektif ketiga tersebut diusulkan sebagai tanggapan terhadap situasi masyarakat kontemporer, yang sangat penting dalam proses pembangunan. Elemen ketiga ini sangat penting bagi komunitas dan kemampuan masyarakat global. Dalam era yang akan datang saat ini, masalah utama adalah ketidaksesuaian sumber daya alam dengan kebutuhan manusia. Konsep pembangunan berkelanjutan telah ada sejak tahun 1890-an.

UNESCO sekarang bermaksud sebagai tindakan nyata untuk meningkatkan perekonomian, perkembangan sosial, dan pelestarian lingkungan hidup. UNESCO mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai peningkatan taraf kehidupan masyarakat dan pelaksanaan pembangunan yang efisien dengan mempertimbangkan lingkungan sebagai tempat yang aman untuk keberlangsungan hidup manusia (Wadu, 2016). Sumber daya alam dan budaya dari nilai dan legenda hingga upacara dan bangunan kuno merupakan bagian penting dari pembangunan terus menerus Bali. Namun, mengingat kesinambungan budaya tidak akan mencegah terjadinya perubahan dari waktu ke waktu karena budaya itu bersifat dinamis. Ada tujuh kriteria yang harus dipenuhi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan: keutuhan budaya, keutuhan ekologi, efisiensi, pemerataan, keseimbangan, komunitas, dan pembangunan sebagai representasi dari potensi yang ada. Strategi Evaluasi Lingkungan Hidup (KLHS) atau Strategi Evaluasi Lingkungan Hidup (SEA) telah berkembang di seluruh dunia sejak tahun 1990-an. KLHs adalah metode sistematis untuk menyalakan pengaruh lingkungan. Ini memastikan bahwa prinsip kelanjutan dalam proses pengambilan keputusan strategis. KLHS adalah pengembangan dari AMDAL sebagai instrumen



lingkungan hidup yang sudah ada sebelumnya. Jika AMDAL hanya ada pada tingkat proyek, KLHS ada pada kebijakan, rencana, atau program pembangunan (KRP). Pembangunan berkelanjutan mencakup enam komponen: perubahan iklim, penanggulangan bencana, keragaman hayati, keragaman budaya, kesetaraan gender, dan pengetahuan pribumi atau lokal. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang keenam komponen tersebut. Semua orang harus memahami dan menaruh perhatian terhadap dampak pemanasan global (Herlina & Supriyatin, 2021).

Meningkatkan “literasi iklim” angkatan muda. Merubah perspektif dan tindakan terhadap perubahan iklim. Metode pembelajaran kreatif yang memasukkan pendidikan tentang perubahan iklim ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan holistik dan interdisipliner untuk membentuk masyarakat yang fleksibel. PRB bergantung pada hubungan antara masyarakat, lingkungan, ekonomi, dan budaya, serta dampak dari hubungan tersebut. Berpikir kritis, berpikir kritis, dan menggunakan pendekatan holistik dan inovatif untuk memecahkan masalah guna mempertahankan perspektif jangka panjang. Sejauh relevan, pengetahuan lokal (lokal) dalam perspektif pembangunan berkelanjutan dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan di berbagai tingkat. Meningkatkan “literasi iklim” angkatan muda. Merubah Sika: Pengetahuan lokal, termasuk bahasa, merupakan bagian dari keragaman, dan merupakan sumber daya penting untuk memahami dan memanfaatkan lingkungan secara efektif. Budaya harus diakui sebagai konteks kehidupan yang selalu berubah di mana individu menemukan identitas dan prinsipnya. Sebagai pengetahuan suku asli, Tri Hita Karana mengatur hubungan manusia dengan pencipta, antar manusia, dan dengan lingkungannya. (Runa, 2012).

3. Keberlanjutan Lingkungan

Pada tahun 1987 (Commission on Environment, 1987) atau yang dikenal dengan Burtland Komite, mulai mengenalkan konsep berkelanjutan dengan narasi our common future, dalam laporan ini memberikan definisi keberlanjutan adalah sebagai pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri keberlanjutan lingkungan mencakup kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan,



menjaga kualitas udara dan air yang baik, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Keberlanjutan lingkungan juga berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, konservasi keanekaragaman hayati, dan penggunaan energi terbarukan. Pentingnya keberlanjutan lingkungan menjadi semakin jelas seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap masalah lingkungan global seperti perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, dan polusi.

Upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan yang bertahan lama. Sebenarnya, para ahli telah lama memperhatikan konsep pembangunan berkelanjutan. Namun, istilah permintaan (keberlanjutan) sendiri baru muncul beberapa dekade lalu, meskipun pertanyaan tentang permintaan telah diperhatikan sejak Malthus pada tahun 1798, ketika dia mengirimkan ketersediaan lapangan kerja di Inggris sebagai akibat dari peningkatan populasi yang cepat. Pada tahun 1972, Meadow dan kawan-kawan menerbitkan publikasi yang disebut *The Limit to Growth*, yang menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber daya alam yang terbatas akan membatasi pertumbuhan ekonomi. Dalam publikasi mereka, mereka menyimpulkan bahwa arus barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam tidak akan selalu dapat dilakukan secara terus menerus karena ketersediaan sumber daya alam yang terbatas.

Salah satu tujuan dari pembangunan yang berkelanjutan adalah untuk mencapai keseimbangan pembangunan antar generasi, baik saat ini maupun di masa mendatang. KLH (1990) mengatakan bahwa pembangunan, yang pada dasarnya berfokus pada ekonomi, dapat diukur keberlanjutannya dengan menggunakan tiga kriteria: (1) tidak ada pemborosan atau kehilangan sumber daya alam; (2) tidak ada polusi atau efek lingkungan lainnya; dan (3) upayanya harus meningkatkan sumber daya yang dapat digunakan atau diganti. Konsep pembangunan berkelanjutan juga mencakup pemerataan manfaat dari hasil pembaharuan. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam semata-mata untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dan memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang sama antar generasi, mempertahankan kesejahteraan masyarakat



(masyarakat) yang berkelanjutan baik saat ini maupun di masa depan, dan mempertahankan manfaat pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang memberikan manfaat jangka panjang dan lestari antar generasi (Rahadian, 2016).

3.2 Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan hidup menjadi titik perhatian ilmuwan dalam berpraksis mengatasi kerusakan alam lingkungan yang terjadi. Krisis lingkungan ini disebabkan oleh ulah subjek utama yakni manusia: pola pikir materialistis, antroposentris, saintisme, gaya hidup konsumtif serta kebijakan yang tidak ramah dengan lingkungan semua ini melekat erat (inherent) pada manusia sebagai pelaku realitas moral dalam kehidupan (Fios, 2019). Dengan kehadiran teori ekokritik menyuguhkan tulisan sastra lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hulangnya hutan belantara diikuti dengan punahnya spesies dengan cepat dan meningkatnya udara, air, tanah di bumi pemikiran Glotfelty (Hardiningtyas, 2016) ini menekankan dasar kerja krisis lingkungan mengkaji relasi lingkungan antara manusia (human) dan lingkungan hidup (nonhuman). Dalam menganalisa penyebab Fritjof Capra berpendapat bahwa krisis lingkungan global tersebut adalah hasil dari perspektif dunia dan keserakahan manusia terhadap alam, baik karena kemiskinan, kemiskinan, atau keserakahan untuk memperoleh kekayaan yang banyak.

Dengan cara yang sama, perangkat nilai tidak berfungsi. Pada tahun 60-an, beberapa karya populer, seperti karya, memicu diskusi tentang krisis lingkungan di kalangan akademisi. (Carson, n.d.) yang berjudul *The Silent Spring* pada tahun 1962 (White, nd), dan *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* pada majalah *Science*, Maret 1967 (Hardin, 1968) Tahun 1968. Dewasa ini, munculnya berbagai masalah lingkungan, baik lokal, regional maupun internasional, menjadikan situasi semakin diabaikan. Pemanasan global mengubah keseimbangan iklim bumi, yang berdampak pada musim yang tidak dapat diprediksi. Di bagian bumi yang berbeda, curah hujan begitu tinggi sehingga menyebabkan banjir dan erosi, sementara di bagian bumi yang berbeda, terjadi kekeringan dalam jangka panjang. Solusi segera diperlukan untuk berbagai masalah lingkungan, termasuk kerusakan sumber daya alam (tanah, udara, dan udara), penggundulan hutan, degradasi hutan, kebakaran hutan, musnahnya berbagai spesies hayati, naiknya permukaan air laut dan tenggelamnya beberapa pulau, dan merebaknya berbagai penyakit. Paradigma antroposentris, yang menempatkan manusia



sebagai pusat dunia, menentukan bahwa perilaku manusia untuk mengeksploitasi dan mengonsumsi sumber dan dasar dari dampak negatif lingkungan ini (Quddus Abdul, 2012).

Kesadaran akan krisis lingkungan hidup menyebabkan kesadaran akan konsekuensi pembangunan yang berlebihan di seluruh dunia. Perawatan kelestarian hutan tropis di negara-negara miskin mulai menjadi prioritas utama di seluruh dunia. Konsep “sustainable” berasal dari sini. Berdasarkan hal tersebut, konsep pembangunan yang dimaksudkan untuk menyeimbangkan sektor pembangunan dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan. atau sustainable development adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya (Rozikin, 2012).

3.3 Dampak Pembangunan Berkelanjutan terhadap Lingkungan

Dalam pembangunan keberlanjutan menimbulkan berbagai macam dampak baik dampak negatif maupun dampak positif. Tujuan pembangunan lingkungan sebagai penyediaan air bersih dan sanitasi layak, pengembangan kota dan permukiman berkelanjutan, konsumsi dan produksi secara berkelanjutan, penanganan dampak perubahan iklim serta ekosistem laut dan daratan (Salim, 2021). Pembangunan berkelanjutan yang memberikan dampak terhadap pengembangan perekonomian suatu daerah dalam studi kasus yang dapat diambil Pulau Bali dengan adanya reklamasi memberikan dampak negatif dalam lingkungan alam laut yang mengakibatkan hilangnya fungsi konservasi, terumbu karang rusak, mengancam ekosistem mangrove, rentan bencana timbulnya bencana ekologi meluas serta kebangkrutan pariwisata. Secara administratif, Teluk Bena terletak di perairan lintas kabupaten/kota Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, dengan tiga kecamatan, Denpasar Selatan, Kuta, dan Kuta Selatan, yang dikelilingi oleh 12 desa/kelurahan, dan akan menyebabkan pendangkalan permanen di Teluk Bena sebagai akibat dari reklamasi. Di bagian selatan Pulau Bali, Teluk Bena mengalami pasang surut. Karena mulut teluknya yang menyempit hingga 75% setelah reklamasi Pulau Serangan, airnya diklasifikasikan sebagai teluk semitertutup selain itu ada kekhawatiran bahwa pembangunan Teluk Bena akan merusak kelestarian situs-situs suci masyarakat Hindu.



Teluk Bena juga telah ditetapkan sebagai kawasan keramat yang erat dengan kegiatan spiritual atau keagamaan, social dan budaya masyarakat Bali. Hal ini juga terkait menggunakan identitas budaya masyarakat Bali yang mempertahankan adat istiadat, budaya dan agamanya (Sasmita, 2022). Hasil yang tidak menguntungkan terus berkumpul, menyebabkan masalah baru. Hancurnya hutan-hutan di Eropa Barat, peristiwa "shock minyak" tahun 1983, kelaparan di benua Afrika, evaluasi kebijakan pembangunan berkelanjutan agropolitan, penurunan kualitas lingkungan di negara-negara tropis, gejala memanasnya bola bumi yang disebabkan oleh efek rumah kaca (greenhouse effect) akibat menipisnya lapisan ozon, menciutnya luas hutan tropis dan meluasnya gurun, dan melumernya lapisan es di Kutub Utara dan Selatan Bumi (Rozikin, 2012).

Kesimpulan

Kesimpulan dari Penelitian ini bahwa perlu adanya sinergitas antara aspek pembangunan berkelanjutan dan bagaimana para pemangku kebijakan dalam merespon krisis iklim yang semakin hari semakin terasa dampak yang diberikan cukup nyata, melalui ketiga aspek sosial, ekonomi dan lingkungan tentunya akan berusaha mendapatkan perubahan yang maksimal apa yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan pemerhati lingkungan harus berjalan sinergis.

Para pemangku kebijakan dengan harapan bagaimana bisa menghasilkan kebijakan-kebijakan yang pro terhadap pembangunan berkelanjutan juga berdampak terhadap bagaimana krisis lingkungan tersebut bisa diminimalisir melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis terhadap perubahan alam itu sendiri, tindakan preventif dan kesadaran masyarakat juga perlu mendapat perhatian.



Daftar pustaka

- Asheim, G. B. (1994). *Ethical Foundations and Economic sustainable development Properties should strengthen the mechanisms for redisutibution. from the present to the.*
- Beck, U. (n.d.). *Risk Society: Towards a New Modernity.*
- Beck, U. (2006). Living in the world risk society. *Economy and Society*, 35(3), 329–345.
<https://doi.org/10.1080/03085140600844902>
- Brain, J. (n.d.). *The Social Side of Sustainability.* www.stirlingcitycentre.com.au
- Carson, R. (n.d.). *Silent Spring.*
- Claeys, G. (2000). The “Survival of the Fittest” and the Origins of Social Darwinism. In *Source: Journal of the History of Ideas* (Vol. 61, Issue 2).
- Commission on Environment, W. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future Towards Sustainable Development.*
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. In *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* (Vol. 30, Issue 1, p. 42).
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i1.445>
- Fios, F. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 39.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>
- Hansen, J., Sato, M., & Ruedy, R. (n.d.). *Global Temperature in 2022.*
- Hardin, G. (1968). The Tragedy of the Commons. In *Source: Science, New Series* (Vol. 162, Issue 3859).
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19(1), 45–59.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Herlina, N., & Supriyatin, U. (2021). Amdal Sebagai Instrumen Pengendalian Dampak Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Dan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 9(2), 204. <https://doi.org/10.25157/justisi.v9i2.5610>
- Just And Sustainable Economy.* (n.d.).
- Kates, R. W., Parris, T. M., & Leiserowitz, A. A. (2005). *What Is Sustainable Development? Goals, Indicators, Values, and Practice.* <http://www.heldref.org/env.php>
- Koubi, V. (n.d.). *Sustainable development impacts of climate change and natural disaster.*
- Kristiono dan Awan Setia D, R. D., Kristiono Dwi Susilo, R., & Setia Dharmawan, A. (2021). Paradigma Pariwisata Berkelanjutan... Paradigma Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1).



- Mohammed Al-Dulaimi, W. A., & Hassan Al-Taai, S. H. (2021). Pollution and its Impact on Sustainable Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 790(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/790/1/012025>
- Nasrullah, A. J. (2016). *Sosiologi Pembangunan*.
- Niken Pratiwi, Santoso, D. budi, & Khusnul Ashar. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur. *Jiep*, 18(1), 1–13.
- Purwono. (n.d.). *Studi Kepustakaan*.
- Quddus Abdul. (2012). *ECOTHEOLOGYISLAM: TEOLOGI KONSTRUKTIF ATASI KRISIS LINGKUNGAN*. 16(2), 311–346.
- Rahadian, A. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, III(01), 46–56.
- Rozikin, M. (2012). Analisis Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Batu. *Jurnal Review Politik*, 02(02), 219–243.
- Runa, I. (2012). Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana untuk Kegiatan Ekowisata. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 2(1), 149–162.
- Salim, E. (2021). Pembangunan Berkelanjutan *Pembangunan Berkelanjutan*.
- Sari, M. (n.d.). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Sasmita, A. A. (2022). *PERAN SIMBOLIK PELAKU SENI GERAKAN DALAM FORBALI “STUDI KASUS PADA TOLAK REKLAMASI TELUK BENOA BALI .”*
- Spangenberg, J. H. (2005). Economic sustainability of the economy: concepts and indicators. In *Int. J. Sustainable Development* (Vol. 8, Issue 2).
- Suparmoko, M. (2020). Pembangunan Nasional Dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 39–50.
- Susiana, S. (2015). PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: DIMENSI SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN. In *PPPDI Setjen DPR RI dan Azza Grafika*.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan (Studi Fenomenologi: Konversi Belis Gading Gajah Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Lamaholot Di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2), 56–73.
- White, L. (n.d.). *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*.
- Winarno, B. (2017). The Value of International Regime and Global Environmental Crisis. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61107>